

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cacingan menjadi permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia. Prevalensi infeksi nematoda erat kaitannya dengan kebersihan diri dan lingkungan (Agustaria *et al.*, 2019). Menurut WHO, Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Nigeria dalam hal infeksi nematoda (WHO, 2022). Sebagian besar penyakit nematoda dikarenakan cacing yang menular melalui tanah (STH). *Soil transmitted helminth* merupakan cacing dengan siklus hidup membutuhkan media tanah sebagai perkembangan membentuk infeksi. STH yang terdapat di Indonesia antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*) (Kemenkes RI, 2017).

Ascaris lumbricoides ialah parasit yang aktif pada usus manusia. *Ascaris lumbricoides* merupakan penyebab terpapar infeksi kecacingan jenis STH. Parasit paling umum pada manusia sehingga menyebabkan masalah medis dan sosial yang signifikan, terutama di negara berkembang (Azura *et al.*, 2023). *Trichuris trichiura* merupakan salah satu jenis STH yang dikenal juga sebagai trikuriasis, yang dapat mengganggu pertumbuhan anak. Karena cacing ini hidup di saluran pencernaan, mereka dapat menyebabkan malnutrisi dan anemia. Selain itu, mereka dapat menyebabkan peradangan jangka panjang yang berbahaya bagi kesehatan anak. Infeksi cacing usus lebih umum terjadi pada anak-anak usia sekolah. Namun, bisa dialami oleh seseorang dari beberapa usia (Perlambang *et al.*, 2023).

WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 1,5 miliar orang lebih atau 24% dari populasi global terkena infeksi cacing yang menular dari tanah (STH). Bakteri ini menyebar di negara – negara tropis dan subtropis, termasuk Asia Tenggara. Sesuai hasil pengamatan dari Dikes Provinsi Sumatera Utara sebesar 22,50%. Data puskesmas yang masuk ke Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2022 mencapai 249 kasus (Yani *et al.*, 2023). Selain itu, persentase tempat pengolahan makanan yang memenuhi

persyaratan kebersihan lingkungan masih rendah, ada 52,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang diterapkan Moulina *et al.*, (2022), dari 7 sampel sayuran sawi putih yang telah diperiksa dengan metode sedimentasi, ditemukan 6 sampel positif dan 1 sampel negatif terkontaminasi telur cacing STH. Telur yang terdapat dalam sawi putih adalah telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Hookworm*.

Menurut Studi literatur yang dilakukan Rusdianti (2022), kontaminasi telur cacing STH dalam sayuran kubis (*Barasica oleracea*) dan sawi (*Brassica rapa*) di pasar tradisional pada 16 sampel kubis dan sawi, ditemukan telur nematoda STH dari jenis *A. lumbricoides* dengan tingkat cemaran 84,5% dari 8 sampel kubis dan 7,21% dari 2 sampel *T. trichiura*. Dalam 6 sampel sawi, hanya ditemukan *A. lumbricoides* dengan tingkat cemaran 20,3%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Murlina (2023), ditemukan jenis STH pada sayur sawi di pasar Modern yaitu telur *A. lumbricoides* (2,85%) pada 1 sampel sawi, telur cacing *Hookworm* (8,57%) dalam 3 sampel sawi, dan larva *Hookworm* dalam 6 sampel sawi (17,14%).

Makanan seperti sayur sawi dari pasar tradisional dapat menyebabkan penularan STH. Pasar tradisional umumnya masih kurang bersih, dengan banyak limbah dan pedagang lesehan yang masih menjual sayuran dibahu jalan, menyebabkan kontak langsung antara tanah dan sayuran yang dijual (Putri & Fitri, 2020). Cacing *Trichuris trichiura* dan *Ascaris lumbricoides* menyebar dengan tanah dan kebiasaan masyarakat mengonsumsi sayur secara mentah yang dalam proses pencuciannya kurang bersih serta penggunaan pupuk tidak higienis, yang menyebabkan telur cacing masih terdapat pada sayuran tersebut.

Sesuai penjelasan tersebut, sehingga penulis tertarik menerapkan penelitian mengenai "Identifikasi Telur Cacing *Ascaris Lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* Pada Sayur Sawi (*Brassica Juncea*) Yang Diperjual Belikan Di Pasar Tradisional Sukaramai, Kota Medan"

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada sayur sawi (*Brassica juncea*) yang di perjual belikan di pasar tradisional Sukaramai, Kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat ada atau tidak telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada sayur sawi (*Brassica juncea*) yang di perjual belikan di pasar tradisional Sukaramai, Kota Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

Melakukan identifikasi telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada sayur sawi (*Brassica juncea*) yang di perjual belikan di Pasar Tradisional Sukaramai, Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

Penulis mengharapkan penelitian ini bisa memberi tambahan pengetahuan dan wawasan untuk penulis tentang telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* pada sayuran sawi (*Brassica juncea*).

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Sebagai tambahan kepustakaan ilmiah dan sebagai bahan rujukan serta referensi bagi peneliti mendatang.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan bisa menambah informasi untuk masyarakat terkait bahaya yang akan ditimbulkan ketika memakan sayuran yang terkena kontaminasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* serta lebih bersih lagi dalam proses pencucian.